



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

***Correspondence:**

rini.lestari@unisba.ac.id

DOI: 10.22219/jrak.v12i2.21616

Citation:

Lestari, R., Purnamasari, P., & Sukarmanto, E. (2022). Autokorelasi Laba Dan Volatilitas Laba: Peningkat Audit Delay? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2),260-274.

Article Process

Submitted:

July 5, 2022

Reviewed:

July 26, 2022

Revised:

July 27 12, 2022

Accepted:

August 7, 2022

Published:

August 31, 2022

Office:

Department of Accounting
University of Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

AUTOKORELASI LABA DAN VOLATILITAS LABA: PENINGKAT AUDIT DELAY?

Rini Lestari^{1*}, Pupung Purnamasari², Edi Sukarmanto³

Affiliation:

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test the effect of earnings autocorrelation and earnings volatility on audit delay. In the process of the test, researchers used multiple regression analysis using a research sample of 105 manufacturing companies or 525 observations with the observation range of 2015 – 2019. The result, it showed that earnings autocorrelation had an effect on increasing audit delay. It is similar that the earnings correlation which also affects audit delays. The results of this study provide implications that auditors must be more careful in carrying out the audit process, especially in capturing earnings information from time to time. This is because earnings are the information that is often used by the users in assessing a company and used to manipulate earnings.

KEYWORDS: Audit Delay; Earnings Autocorrelation; Earnings Volatility.

INTRODUCTION

Terjadinya peningkatan pertumbuhan pasar modal disertai dengan meningkatnya minat masyarakat dalam melakukan investasi di Pasar Modal Indonesia akan berdampak pada tingginya kebutuhan akan informasi keuangan perusahaan. Ketepatan dalam keputusan investasi sangat memerlukan tersedianya informasi keuangan yang tepat waktu. Oleh karena itu, peran auditor independen menjadi sangat penting untuk lebih meningkatkan keyakinan stakeholder terhadap informasi keuangan perusahaan. Auditor independen dituntut memberikan penilaian laporan keuangan secara tepat waktu. Walaupun demikian, terjadinya penundaan terhadap penyampaian laporan keuangan masih sangat sering terjadi.

Sampai dengan tahun 2018 terdapat 113 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan termasuk 77 perusahaan yang masih dalam proses audit akuntan publik (Sugianto, 2018). Kondisi tersebut menegaskan bahwa masalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau audit delay merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh auditor.

Audit delay merupakan banyaknya hari yang digunakan auditor sejak ditutupnya pembukuan perusahaan hingga ditandatangani laporan auditor (Bhuiyan & D'Costa, 2020; Habib & Muhammadi, 2018). Dalam hal ini, secara tegas dikemukakan dalam Surat Keputusan BAPEPAM bernomor Kep-36/PM/2003 bahwa laporan auditor independen harus disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal penutupan buku perusahaan. Terjadinya audit delay dapat terjadi karena auditor akan berhadapan dengan informasi-informasi penting setelah tanggal pelaporan (subsequent event) yang dapat mempengaruhi laporan keuangan periode berjalan (Arens et al., 2017).

Di samping itu juga, adanya tingkat risiko bisnis yang muncul karena faktor ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan, merupakan faktor penyebab yang akan dihadapi oleh auditor. Unsur ketidakpastian menyebabkan tingginya tingkat risiko yang akan dihadapi oleh auditor dapat terindikasi dalam pergerakan laba perusahaan dari tahun ke tahun yang tercermin dalam autokorelasi laba dan volatilitas laba.

Autokorelasi laba dan volatilitas laba dianggap mampu mencerminkan pergerakan laba dari tahun ke tahun karena keduanya merupakan rangkaian karakteristik laba pada waktu yang berbeda (Bryan et al., 2018). Autokorelasi laba mampu menunjukkan apakah laba periode lalu akan terkait dengan laba periode berjalan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Bryan et al. (2018) bahwa indikasi terjadinya tingkat risiko akan sangat tergantung pada sifat dan besarnya autokorelasi laba.

Pada saat besaran autokorelasi mendekati nilai 0, maka rangkaian laba mengindikasikan laba periode sebelumnya tidak berkorelasi dengan laba periode berjalan. Ketika autokorelasi laba bersifat negatif, maka autokorelasi laba memberikan informasi bahwa laba cenderung bergerak dengan arah yang berbeda. Dengan demikian, pada saat nilai autokorelasi laba mendekati nilai 0 dan bersifat negatif maka auditor akan menemukan kesulitan untuk menafsirkan dan memahami pergerakan laba dari waktu ke waktu, sehingga dapat meningkatkan persepsi auditor terhadap tingkat risiko yang dihadapinya (Bryan et al., 2018). Hal berbeda terjadi ketika autokorelasi bersifat positif. Auditor akan lebih mudah menafsirkan dan memahami informasi laba, karena pergerakan laba mencerminkan pergerakan yang konsisten ke arah yang sama dari waktu ke waktu. Informasi yang berbeda ditunjukkan dalam volatilitas laba. Volatilitas laba lebih mencerminkan tingkat penyebaran laba dari waktu ke waktu. Dikemukakan oleh Dichev and Tang (2009), terjadinya volatilitas laba yang tinggi memberikan indikasi bahwa terjadinya fluktuasi laba yang tinggi dari waktu ke waktu. Dengan semakin meningkatnya volatilitas laba, informasi laba menjadi lebih sulit dapat diduga dan sulit digunakan sebagai dasar patokan (benchmark), sehingga menimbulkan akan memberikan kesulitan bagi auditor untuk menentukan kewajaran informasi laba periode berjalan (Dichev & Tang, 2009). Hal ini tentu saja menyiratkan informasi laba menjadi sulit di audit dan mencerminkan tingkat risiko yang lebih besar. Indikasi tingkat ketidakpastian

dan tingkat risiko dari informasi laba tersebut akan mengakibatkan auditor bertindak menjadi lebih hati-hati dan pada akhirnya autokorelasi laba dan volatilitas laba akan meningkatkan lamanya waktu pemeriksaan sehingga berdampak pada audit delay.

Atas dasar hal di atas, maka masalah pokok pada penelitian ini adalah apakah autokorelasi laba dan volatilitas laba dapat mempengaruhi audit delay auditor. Dipilihnya autokorelasi laba dan volatilitas laba karena sebatas pengetahuan penulis penggunaan autokorelasi laba dan volatilitas laba sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya audit delay masih sangat sedikit diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan dengan penelitian sebelumnya.

Laporan keuangan sebagai produk akhir dari pelaksanaan kegiatan operasional dalam suatu periode akuntansi, dianggap sebagai bukti pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Umumnya laporan keuangan akan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Oleh sebab itu, ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting bagi pemakai laporan keuangan. Pada pelaksanaannya, suatu hal yang sangat sulit untuk menghindari keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Dalam melakukan penyelesaian audit sehingga terbentuknya opini, akuntan akan dihadapkan pada hal-hal yang bersifat krusial, seperti mengumpulkan bukti-bukti yang kuat dan memadai dalam mendukung opini yang akan diberikan serta diperlukannya bukti tambahan di luar periode pelaporan dan diperkirakan akan berdampak pada terbitnya laporan keuangan pada periode tersebut (Arens et al., 2017). Kondisi ini akan berdampak pada masa audit yang akan dihabiskan. Oleh sebab itu, akuntan diberikan batas waktu keterlambatan atau audit delay.

Audit delay didefinisikan sebagai jumlah hari atau banyaknya hari yang digunakan auditor hingga diterbitkannya laporan keuangan. Jumlah hari tersebut dihitung sejak ditutupnya pembukuan perusahaan hingga diterbitkannya laporan auditor (Bhuiyan & D'Costa, 2020; Habib & Muhammadi, 2018). Lebih lanjut dikemukakan oleh Bapepam (2011) bahwa batas waktu keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah selama 90 hari terhitung sejak perusahaan melakukan penutupan pembukuan periode berjalan. Durand (2018) menyebutkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya audit delay, yaitu (1) risiko bisnis auditor (auditor business risk), (2) kompleksitas audit (audit complexity), (3) efektivitas tata kelola klien/perusahaan (corporate governance), (4) jenis opini yang dikeluarkan (audit opinion), dan (5) faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pekerjaan lainnya (other work-related factors).

Pertama, risiko bisnis auditor (auditor business risk) merupakan risiko yang akan diterima auditor dari suatu perikatan audit. Risiko ini sangat berhubungan dengan risiko bisnis yang terdapat dalam aktivitas operasi perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan risiko bisnis perusahaan. Perusahaan yang mempunyai risiko bisnis besar akan mengakibatkan pekerjaan audit menjadi lebih lama, karena auditor akan semakin banyak mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung hasil audit. Kedua, kompleksitas audit (audit complexity) terjadi ketika perusahaan memiliki ukuran yang besar. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki lebih banyak segmen operasi maupun anak perusahaan. Kondisi ini akan berakibat bahwa perusahaan akan memiliki peraturan dan dokumen-dokumen yang lebih banyak, sehingga akan berdampak pada lamanya waktu dalam mengaudit (Aksoy et al., 2020; Bajra & Čadež, 2020). Oleh sebab itu, perusahaan dengan kompleksitas bisnis yang lebih besar akan menyimpan risiko bisnis lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kompleksitas bisnis yang lebih kecil. Hal ini akan mengakibatkan lamanya pekerjaan audit. Ketiga, efektivitas tata kelola perusahaan (corporate governance) juga akan mempengaruhi lamanya auditor dalam melakukan pekerjaan audit.

Perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik, akan membentuk tingkat pengendalian internal menjadi lebih baik, pelaksanaan satuan pemeriksaan internal, dan komite audit yang lebih efektif. Hal ini menimbulkan keyakinan auditor terhadap kondisi laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan tata kelola yang baik diharapkan akan meminimalisir risiko audit dan prosedur audit yang direncanakan (Habib et al., 2019). Keempat, jenis opini yang dikeluarkan (audit opinion). Umumnya perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa syarat akan cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat jika dibandingkan dengan jenis opini lainnya (Durand, 2018). Hal ini mengindikasikan ada atau tidaknya masalah penting yang akan dapat menjadi perhatian auditor. Kelima, faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pekerjaan lainnya dapat berhubungan dengan keberadaan dari extraordinary items yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari auditor karena dapat dimanfaatkan perusahaan untuk “menyimpan” sesuatu yang disembunyikan. Banyaknya jenis extraordinary items akan menjadikan pekerjaan audit menjadi lebih lama.

Informasi laba merupakan informasi keuangan yang paling penting bagi banyak pemakai laporan keuangan, khususnya investor. Melalui informasi laba, pemakai laporan keuangan dapat melakukan estimasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan menaksir risiko yang akan dihadapi dalam melakukan investasi (Bryan & Mason, 2020). Pada sisi berbeda, tingginya perhatian pemakai laporan keuangan terhadap informasi laba akan berdampak pada upaya perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Tidak jarang agar perusahaan mendapatkan laba yang diinginkan, banyak perusahaan melakukan upaya-upaya yang dilakukan agar laba yang dihasilkan mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, informasi laba dapat berpengaruh terhadap penilaian risiko bisnis yang akan dihadapi oleh auditor. Laba yang berkualitas umumnya diindikasikan dengan kemampuan laba yang terus terjaga di setiap periode dan diharapkan dapat mengandung unsur prediktif (Sormin & Aryati, 2021). Sebaliknya, informasi laba yang kurang mencerminkan ketidakpastian akan dapat mempengaruhi penilaian auditor terhadap risiko yang melekat.

Bryan and Mason (2020) menyatakan bahwa ketidakpastian informasi laba sulit untuk ditafsirkan auditor dan tingginya risiko bisnis yang menyebabkan ketidakpastian informasi laba. Pada saat informasi laba tidak dapat diprediksi dari tahun ke tahun memberikan dampak terhadap menurunnya kemampuan auditor dalam mengukur kinerja perusahaan pada tahun berjalan terhadap kinerja tahun-tahun sebelumnya. Ketika informasi laba tidak dapat diprediksi dari tahun ke tahun, maka auditor akan kehilangan satu alat analisis dalam menilai laba saat ini dan hal ini menyiratkan adanya risiko yang lebih besar. Tingginya risiko bisnis yang menimbulkan ketidakpastian informasi laba memberikan dampak bahwa auditor memiliki kemampuan untuk menafsirkan tingkat risiko melekat yang lebih tinggi. Pada saat perusahaan beroperasi dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif maka akan menyebabkan ketidakpastian dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan auditor melihat adanya risiko melekat yang semakin tinggi. Oleh sebab itu informasi laba menjadi sangat penting dalam melakukan penilaian risiko auditor, dan salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam menangkap informasi laba akan tercermin dalam autokorelasi laba maupun tingkat volatilitas laba (Bryan et al., 2018).

Autokorelasi laba dan volatilitas laba dianggap mampu mencerminkan rangkaian karakteristik laba pada waktu yang berbeda. Walaupun keduanya mampu memberikan informasi tentang rangkaian laba di waktu yang berbeda, tetapi keduanya memberikan informasi laba yang berbeda. Autokorelasi laba mencerminkan apakah informasi laba di tahun sebelumnya akan berhubungan dengan laba pada periode berjalan (Bryan et al., 2018). Adanya keterkaitan informasi laba tahun berjalan dengan informasi laba tahun-tahun sebelumnya dapat dicerminkan dari tanda dan besaran autokorelasi laba yang diperoleh. Autokorelasi laba yang bernilai positif (+) memberikan informasi bahwa pola pergerakan laba secara konsisten

mengalir ke arah yang sama dari waktu ke waktu. Sifat autokorelasi laba seperti ini memberikan informasi bahwa terdapat hubungan pergerakan laba yang sama dari tahun ke tahun. Dengan demikian akan memudahkan auditor dalam memahami pola peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga auditor akan memberikan persepsi risiko melekat yang rendah. Sebaliknya, autokorelasi laba yang bernilai negatif (-) menunjukkan pola pergerakan maju mundur dari waktu ke waktu. Sifat autokorelasi laba seperti ini memberikan dampak terhadap sulitnya auditor dalam memahami dan menafsirkan tingkat perubahan laba dari waktu ke waktu, karena mencerminkan sifat laba yang tidak stabil. Oleh sebab itu, autokorelasi laba yang bernilai negatif memberikan persepsi auditor sebagai tingkat risiko yang tinggi. Apabila dilihat dari besaran autokorelasi laba yang diperoleh, maka autokorelasi laba yang mempunyai besaran mendekati nilai 0 (nol) memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh tahun sebelumnya tidak memberikan informasi laba mengenai laba yang diperoleh pada periode berjalan. Sama halnya dengan autokorelasi laba negatif, maka autokorelasi laba yang semakin mendekati 0 (nol) dipersepsikan sebagai sinyal risiko yang tinggi. Berbeda dengan autokorelasi laba, pada volatilitas laba lebih mencerminkan sebaran laba yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu (Dichev & Tang, 2009). Lebih lanjut dikemukakan oleh Dichev and Tang (2009) bahwa tingginya besaran volatilitas laba mencerminkan adanya indikasi bahwa laba menjadi lebih bergejolak dari waktu ke waktu. Volatilitas laba yang tinggi dapat menyiratkan sulitnya auditor dalam menilai tingkat kewajaran laba periode berjalan, sehingga menimbulkan persepsi tingkat risiko yang lebih tinggi dan menimbulkan masalah yang semakin kompleks dalam melakukan audit.

Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa autokorelasi laba dan volatilitas laba memberikan informasi tentang tingkat pergerakan laba dari waktu ke waktu, sehingga keduanya dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan penilaian risiko bisnis yang akan dihadapi. Hal ini disebabkan terjadinya pergerakan laba akan memberikan sinyal adanya unsur ketidakpastian yang melekat dalam pergerakan laba dari waktu ke waktu.

Dikemukakan oleh Bryan et al. (2018) bahwa autokorelasi laba sangat tergantung pada tanda dan besaran dari autokorelasi. Ketika perusahaan memiliki besaran autokorelasi yang mendekati 0 (nol), hal ini mencerminkan bahwa laba periode sebelumnya tidak memberikan informasi apapun terhadap laba dari waktu ke waktu. Dengan demikian informasi laba memberikan sinyal ketidakpastian yang tinggi. Di samping itu juga, pada saat autokorelasi laba bersifat negatif maka informasi laba perusahaan memberikan informasi bahwa laba bergerak maju mundur dari waktu ke waktu. Kondisi ini menyiratkan adanya ketidakstabilan dalam pola pergerakan laba, sehingga autokorelasi laba yang bersifat negatif juga memberikan informasi ketidakpastian yang tinggi. Sebaliknya, autokorelasi laba yang bersifat positif akan lebih mudah untuk dipahami auditor karena menyiratkan pola pergerakan yang stabil dan konsisten.

Dengan demikian, ketika auditor berhadapan dengan informasi ketidakpastian tersebut maka auditor akan berhadapan dengan ketidakmampuannya dalam menggunakan informasi laba tahun-tahun sebelumnya sebagai alat prediksi kewajaran laba, sehingga hal ini menyiratkan tingkat risiko bisnis yang akan dihadapi auditor. Dapat dikatakan bahwa autokorelasi laba merupakan karakteristik dari laba yang berdampak pada risiko audit (Soleimany Amiri et al., 2019). Tingginya tingkat risiko yang mungkin akan dihadapi oleh auditor di masa perikatan audit tersebut memungkinkan auditor akan memperluas area auditnya dan akan berdampak pada lamanya masa audit, sehingga sangat mungkin menimbulkan audit delay yang lebih lama. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa autokorelasi laba berpengaruh terhadap besarnya biaya audit, karena auditor membutuhkan waktu yang lebih lama (Bryan et al., 2018). Hasil yang sama ditunjukkan pula pada penelitian Bryan and Mason (2020) bahwa autokorelasi

laba berpengaruh terhadap audit report lag. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

265 H₁: *Autokorelasi Laba berpengaruh terhadap audit delay.*

Peneliti juga menduga bahwa volatilitas laba akan dapat mempengaruhi risiko yang akan dihadapi oleh auditor. Dichev and Tang (2009) mengemukakan bahwa volatilitas laba yang sulit diprediksi dan sulit dinilai akan menyulitkan auditor dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas laba. Lebih lanjut dikemukakan oleh Bryan and Mason (2020) bahwa volatilitas laba dapat mempengaruhi penilaian risiko auditor karena tingkat volatilitas laba dapat meningkatkan kesulitan dalam melakukan audit, karena laba yang bergejolak dapat ditafsirkan sebagai adanya tingkat risiko yang tinggi (Mottoh & Sutrisno, 2020). Dapat dikatakan bahwa volatilitas laba merupakan karakteristik dari laba yang berdampak pada risiko audit (Mashayekh et al., 2022; Soleimany Amiri et al., 2019). Oleh sebab itu, ketika auditor berhadapan dengan volatilitas laba yang tinggi maka akan berdampak pada luasnya pemeriksaan dan dapat menimbulkan audit delay yang lebih lama (Bryan & Mason, 2020; Bryan et al., 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H₂: *Volatilitas laba berpengaruh terhadap audit delay.*

METHOD

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2014, karena untuk mendapatkan kesamaan data pada rentang pengamatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Dipilihnya perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, karena dari total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 30% diantaranya didominasi oleh perusahaan manufaktur dan sisanya tersebar diberbagai jenis usaha lainnya. Di samping itu juga, pada perusahaan manufaktur mempunyai kompleksitas usaha lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Pemilihan sampel menggunakan sampai dengan tahun 2019 digunakan dengan mempertimbangkan bahwa tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah tahun terjadinya krisis karena covid19 sehingga berdampak terhadap kinerja perusahaan (Shen et al., 2020) yang dapat dianggap mengganggu sampel. Pada penelitian ini, sampel penelitian dipilih berdasarkan metode purposive judgement sampling dengan kriteria-kriteria tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan menggunakan dasar kriteria tersebut, maka banyak sampel dan banyak pengamatan (firm-year) yang digunakan pada penelitian ini seperti tersaji pada Tabel 1.

	Keterangan	Jumlah
Table 1. Hasil Seleksi Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	137
	Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap	(32)
	Jumlah perusahaan sampel	105
	Masa Pengamatan	5
	Jumlah Observasi (firm-year)	525

Sumber : Data yang diolah

Audit Delay (A-Del) sebagai variabel dependen diukur berdasarkan jumlah hari yang digunakan auditor dalam melakukan penyelesaian audit, terhitung dari akhir tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga diterbitkannya laporan audit (Bhuiyan & D'Costa, 2020; Habib & Muhammadi, 2018).

JRAK

12.2

Untuk variabel independen, peneliti menggunakan Autokorelasi laba (Auto-Lab) dan Volatilitas Laba (Vol-Lab). Autokorelasi Laba (Auto-Lab) merupakan korelasi antara persentase perubahan laba tahunan selama lima tahun (Bryan et al., 2018). Formulasi perhitungan Autokorelasi Laba (Auto-Lab) dirumuskan sebagai berikut:

$$rL_{n,t} = \frac{\sum(L_{n,t} - \overline{L_{n,t}})(L_{n,t-1} - \overline{L_{n,t-1}})}{\sqrt{(L_{n,t} - \overline{L_{n,t}})^2} \sqrt{(L_{n,t-1} - \overline{L_{n,t-1}})^2}}$$

Dimana:

rL = korelasi laba

n = indeks jumlah perusahaan

t = indeks tahun

$L_{n,t}$ = laba setiap perusahaan pada tahun ke-t

$\overline{L_{n,t}}$ = laba setiap perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1)

Dalam menghitung autokorelasi laba di setiap tahun pengamatan, peneliti menggunakan data laba bersih sebelum pos-pos luar biasa selama 5 (lima) tahun sebelum tahun pengamatan. Misalnya, untuk menghitung autokorelasi laba pada perusahaan di tahun 2015, peneliti terlebih dahulu akan menghitung tingkat perubahan laba untuk setiap tahun dimulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Selanjutnya, dari rangkaian waktu dari tingkat perubahan di setiap tahun tersebut digunakan peneliti untuk memperkirakan korelasi laba saat ini. Dengan menggunakan prosedur yang sama, maka untuk mendapatkan autokorelasi laba perusahaan di tahun 2016, maka peneliti menggunakan data selama 5 (lima) tahun dengan menggunakan informasi laba dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Volatilitas laba (Vol-Lab) merupakan standar deviasi dari laba tahunan sebelum item luar biasa dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya (Bryan et al., 2018), yang diformulasikan sebagai berikut :

$$SL_{n,t}^A = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum_{i=1}^N (L_{n,t} - \overline{L_{n,t}})^2}$$

dimana:

SL^A = standar deviasi laba relatif terhadap total asset

n = indeks jumlah perusahaan

t = indeks tahun

$L_{n,t}$ = laba setiap perusahaan pada tahun ke-t

$\overline{L_{n,t}}$ = laba setiap perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1)

Untuk kegunaan menghitung volatilitas laba (Vol-Lab) dibutuhkan data laba sebelum item luar biasa dan total aset selama 5 (lima) tahun sebelum tahun pengamatan.

Selain kedua jenis variabel di atas (independen dan dependen), peneliti menggunakan beberapa variabel kontrol yang digunakan oleh peneliti sebagai langkah kontrol agar variabel diluar penelitian tidak mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas (Siregar, 2014). Oleh sebab itu, penggunaan beberapa variabel kontrol dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel-variabel tersebut diperkirakan memberikan pengaruh terhadap audit delay. Berikut adalah variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Ukuran Perusahaan (Size), memberikan gambaran tentang besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset yang besar akan mempunyai sumber daya dan informasi yang lebih kompleks. Oleh sebab

itu, akan memberikan pengaruh terhadap lamanya waktu yang digunakan auditor dalam menyelesaikan audit (Utami et al., 2018). Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian sebelumnya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay (Asthana, 2014; Bryan & Mason, 2020; Bryan et al., 2018; Habib et al., 2019; Hassan, 2016; Khoufi & Khoufi, 2018; Lai et al., 2020; Rani & Triani, 2021; Ubwarin et al., 2021; Yulianto, 2021). Oleh karena itu, ukuran yang digunakan pada variabel ini adalah logaritma natural dari total aset.

2. Return on Assets (ROA), merupakan laba bersih dibagi dengan rata-rata total aset. Rasio ini sering dianggap sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Asthana (2014) dan Irman et al. (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi akan mengalami audit delay yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan dengan ROA yang rendah. Lebih lanjut dikemukakan oleh Modugu et al. (2012) bahwa perusahaan yang cenderung memiliki tingkat ROA yang lebih rendah akan lebih mungkin menunda pelaporan keuangan karena memberikan sinyal risiko yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, auditor akan bertindak lebih hati-hati dan berpengaruh pada audit delay. Hal ini dibuktikan dari penelitian sebelumnya (Asthana, 2014; Bryan & Mason, 2020; Bryan et al., 2018; Habib & Muhammadiyah, 2018).
3. Aset Lancar (As-Lan), merupakan aset lancar dibagi dengan total aset. Rasio aset lancar yang kecil memberikan indikasi tingginya tingkat risiko yang dihadapi karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan likuiditas (Bryan & Mason, 2020). Tingginya tingkat risiko tersebut mendorong auditor lebih bersikap penuh kehati-hatian dalam melakukan sehingga dapat mempengaruhi audit delay. Hasil penelitian Bryan and Mason (2020) dan Bryan et al. (2018) menunjukkan bahwa rasio aset lancar berpengaruh negatif terhadap audit delay.
4. Segmen Perusahaan (SEG-P), merupakan jumlah segmentasi bisnis perusahaan. Banyaknya segmentasi yang dimiliki perusahaan memberikan indikasi tingginya tingkat kompleksitas usaha perusahaan, sehingga memberikan pengaruh terhadap lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit (Bailey et al., 2018). Beberapa penelitian sebelumnya (Bailey et al., 2018; Bryan & Mason, 2020; Bryan et al., 2018; Habib et al., 2019; Habib & Muhammadiyah, 2018) menunjukkan bahwa segmentasi perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap audit delay.
5. Leverage (LEV), merupakan total utang dibagi dengan total aset. Rasio ini sering dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi dapat dianggap bahwa perusahaan mempunyai tingkat kesulitan keuangan. Hal ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kegagalan perusahaan dan kemungkinan terjadi kesalahan dalam pelaporan keuangan (Shin et al., 2017). Lebih lanjut dikemukakan Subramanyam (2014) bahwa Leverage yang tinggi akan mengindikasikan adanya berita buruk yang dapat mempengaruhi penilaian stakeholder, sehingga perusahaan berupaya menunda pelaporan keuangan. Bagi auditor akan lebih skeptis terhadap keandalan laporan keuangan dan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengaudit. Penelitian sebelumnya (Bryan & Mason, 2020; Bryan et al., 2018; Kristanti & Mulya, 2021; Shin et al., 2017) memberikan bukti yang secara umum konsisten bahwa leverage meningkatkan audit delay. Untuk mengukur variabel ini digunakan ukuran total utang dibagi dengan total aset.
6. Negatif (NEG), merupakan variabel yang mengindikasikan bahwa laba sebelum item luar biasa bernilai negatif. Abernathy et al. (2017) menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kegagalan keuangan dikemudian hari. Menghadapi kondisi ini, auditor akan sangat lebih hati-hati dan

mendorong auditor untuk lebih banyak melakukan pengujian substantif, sehingga dapat berpengaruh terhadap lamanya audit delay. Beberapa penelitian sebelumnya (Abernathy et al., 2017; Bryan & Mason, 2020; Bryan et al., 2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian memberikan pengaruh yang positif terhadap audit delay. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yang diindikasikan oleh nilai 1 jika laba sebelum item luar biasa bernilai negatif, dan 0 jika sebaliknya.

Untuk kegunaan pengujian hipotesis tersebut maka penelitian ini menggunakan alat uji analisis regresi berganda dikarenakan peneliti hanya menggunakan data dalam satu negara sehingga tidak diperlukan penggunaan menggunakan model data panel. Penggunaan data panel yang tidak memperhitungkan ketergantungan lintas negara dapat menyebabkan inferensi yang menyesatkan (Baltagi, 2008). model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

$$A-DELi,t = \alpha_1 + \beta_1 AUTO-LABi,t + \beta_2 VOL-LABi,t + \beta_3 SIZEi,t + \beta_4 ROAi,t + \beta_5 AS-LANi,t + \beta_6 SEG-Pi,t + \beta_7 LEVi,t + \beta_8 NEGi,t + \epsilon_{i,t} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- A-DELi,t= merupakan audit delay perusahaan i pada tahun t
- AUTO-LABi,t= merupakan autokorelasi laba perusahaan i pada tahun t.
- VOL-LABi,t= merupakan volatilitas laba perusahaan i pada tahun t.
- SIZEi,t= merupakan ukuran perusahaan i pada tahun t.
- ROAi,t= merupakan return on asset perusahaan i pada tahun t.
- AS-LANi,t= merupakan aset lancar perusahaan i pada tahun t.
- SEG-Pi,t= merupakan jumlah segmentasi perusahaan perusahaan i pada tahun t.
- LEVi,t= merupakan leverage perusahaan i pada tahun t.
- NEGi,t= merupakan dummy ketika merugi pada perusahaan i pada tahun t.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil statistik deskriptif untuk keseluruhan variabel yang digunakan pada penelitian ini tersaji pada Tabel 2 berikut ini :

Panel A					
Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
A-Del	525	14	349	83.67	28.53
Auto-Lab	525	-0.97	0.994	-0.151	0.410
Vol-Lab	525	0.004	0.567	0.399	0.059
SIZE (dalam triliun)	525	89	96.53	67.56	13.93
ROA	525	-0.59	0.921	0.050	0.126
As-Lan	525	0.002	1.220	0.518	0.192
SEG-P	525	1.000	9.000	5.840	1.490
LEV	525	0.038	0.744	0.506	0.399
Panel B					
Tahun	Negatif		Persentase		
2015	0		0,00%		
2016	1		0.19%		
2017	2		0.38%		
2018	3		0.57%		
2019	3		0.57%		
Total	9		1.71%		

Table 2.
Statistik
Deskriptif

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 di atas, pada Panel A menunjukkan bahwa rata-rata audit delay (A-Del) adalah sebesar 83,67 hari. Besaran nilai rata-rata tersebut lebih mendekati nilai minimum (14 hari). Jika dibandingkan dengan batas maksimum yang ditetapkan BAPEPAM bahwa batas keterlambatan laporan audit harus disampaikan 90 hari setelah tutup buku, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata audit delay disepanjang masa pengamatan cenderung panjang. Untuk nilai variabel autokorelasi laba (auto-lab) mempunyai nilai rata-rata sebesar -0.1518 lebih mendekati nilai minimum (-0.9773).

Pada variabel kontrol SIZE, ROA, As-Lan, SEG-P, LEV, dan TEN masing-masing menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp 67.566 triliun, 0.0505, 0.5187, 5.84, 0.5061, dan 5.5219. Jika dibandingkan dengan rata-rata masing-masing variabel kontrol, SIZE perusahaan lebih mendekati nilai maksimum sebesar Rp Rp 67.566.771triliun. Hal ini menunjukkan bahwa SIZE atau ukuran perusahaan sampel cenderung besar. Untuk nilai rata-rata ROA mendekati nilai minimum, maka perusahaan sampel pada penelitian cenderung kecil dan menunjukkan kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan aset. Hal yang sama ditunjukkan rasio aset lancar, segmentasi usaha perusahaan, dan leverage. Rasio aset lancar yang cenderung mendekati nilai minimum, segmentasi usaha mendekati nilai maksimum, rasio leverage yang mendekati nilai maksimum, mengindikasi bahwa perusahaan sampel menghadapi masalah likuiditas (As-Lan), perusahaan mempunyai segmentasi usaha yang cukup banyak, dan tingkat hutang yang tinggi. Terkait dengan variebel Neg (negatif), perusahaan sampel dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kondisi yang tidak mengalami kerugian (Panel B).

Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menguji bahwa autokorelasi laba berpengaruh terhadap audit delay dan volatilitas laba berpengaruh terhadap audit delay. Hasil pengujian untuk kedua hipotesis disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Variabel	AuDel			
	HIPOTESIS 1		HIPOTESIS 2	
	Koefisien	Sign.	Koefisien	Sign.
Auto-Lab	-0.2174	0.002	-	-
Vol-Lab	-	-	0.1676	0.001
SIZE	0.0171	0.047	0.0199	0.027
ROA	-0.0424	0.036	-0.0490	0.046
As-Lan	-0.0177	0.026	-0.0186	0.021
SEG-P	0.0792	0.006	0.0727	0.008
NEG	0.0491	0.068	0.0497	0.081
LEV	0.0134	0.039	0.0144	0.048

Koefisien Determinasi → (R12) = 0.130; (R22) = 0.133

Kesimpulan ;

Seluruh variabel utama (Auto-Lab dan Vol-Lab) dan variabel kontrol berpengaruh signifikan pada tingkat 5% terhadap A-Del.

Sumber : Hasil pengolahan data

Pada Kolom Hipotesis 1 dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi autokorelasi laba (auto-lab) sebesar 0,002 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat alpha (α) sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis 1 bahwa autokorelasi laba berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Di samping itu juga, jika melihat nilai koefisien yang dihasilkan sebesar -0.2174 dan besarnya nilai autokorelasi laba sebesar -0.15188 (tersaji pada Tabel 2), maka autokorelasi laba mempunyai koefisien negatif dengan besaran mendekati nilai 0. Hasil ini menunjukkan bahwa laba yang semakin rendah dan bernilai negatif akan meningkatkan terjadinya audit delay.

Pada Kolom Hipotesis 2 dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi volatilitas laba (vol-lab) adalah 0,001 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat alpha (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan adanya dukungan terhadap hipotesis 2 bahwa volatilitas laba berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Pada sisi yang lain, jika memperhatikan nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0.1676 dan nilai volatilitas laba sebesar 0.3990 (tersaji pada Tabel 2), maka volatilitas laba mempunyai koefisien positif. Artinya, semakin besar nilai volatilitas laba akan meningkatkan audit delay.

Di samping kedua variabel utama di atas, variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, kecuali variabel kontrol NEG (Negatif) yang tidak memberikan pengaruh terhadap audit delay, baik pada pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2. Hal ini dapat disebabkan karena hanya 9 pengamatan (1,71%) yang terjadi pada 3 perusahaan sampel, sehingga secara data tidak memberikan dukungan bahwa perusahaan yang merugi berpengaruh terhadap audit delay. Sementara itu, variabel kontrol lainnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay dengan nilai koefisien yang sedikit berbeda untuk pengujian hipotesis 1 maupun pengujian hipotesis 2. Ukuran (SIZE) perusahaan yang besar menunjukkan kompleksitas bisnis yang lebih rumit, sehingga akan membutuhkan waktu pemeriksaan yang lebih lama. ROA yang kecil memberikan informasi bahwa kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki, sehingga memberikan risiko tinggi. Oleh sebab itu, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan pemeriksaannya. Hasil yang ditunjukkan oleh rasio aset lancar (As-Lan), segmentasi perusahaan (SEG-P), Leverage (LEV), dan audit tenure (TEN). Rasio aset lancar yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan mengalami permasalahan tingkat likuiditas, segmentasi usaha yang banyak menunjukkan kompleksitas usaha perusahaan, leverage yang tinggi mengindikasikan tingginya tingkat risiko karena tingginya kemungkinan tidak terbayar. Oleh sebab itu, variabel kontrol yang digunakan memberikan pengaruh terhadap lamanya audit delay (baik pada pengujian hipotesis 1 maupun hipotesis 2).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai autokorelasi laba (auto-lab) mempunyai nilai korelasi mendekati nilai 0 (nol) dengan arah negatif, artinya informasi laba yang terdapat pada perusahaan sampel di sepanjang masa pengamatan mengindikasikan bahwa laba periode sebelumnya tidak mencerminkan informasi informasi laba dari waktu ke waktu, sehingga informasi laba memberikan sinyal ketidak pastian yang tinggi. Kondisi yang sama ditunjukkan pada volatilitas laba (Vol-Lab). Dengan rata-rata sebesar 0.3994 (mendekati nilai maksimum sebesar 0.5672), maka volatilitas laba pada perusahaan sampel di sepanjang masa pengamatan cenderung tinggi. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa laba perusahaan disepanjang masa pengamatan menunjukkan tingkat perubahan yang tinggi, sehingga informasi laba memberikan sinyal adanya ketidak pastian yang tinggi.

Autokorelasi laba yang bernilai negatif dan mendekati nilai 0 (nol) memberikan informasi bahwa rangkaian informasi laba dari tahun ke tahun mengindikasikan tidak memberikan informasi terhadap laba tahun berjalan, sehingga sulit bagi auditor menilai dan menentukan kewajaran laba periode berjalan. Ini disebabkan tidak adanya dasar pembandingan yang digunakan. Selain itu juga, dengan adanya ketidakpastian rangkaian informasi laba tersebut auditor menginterpretasikannya adanya indikasi risiko bisnis yang tinggi. Indikasi terjadinya informasi laba yang tidak pasti dan risiko bisnis yang tinggi akan membuat auditor bertindak lebih hati-hati dalam melakukan proses pemeriksaannya. Hal ini dapat berdampak pada lamanya audit yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, autokorelasi laba yang mendekati 0 (nol) dan bernilai negatif akan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya audit delay. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bryan & Mason, 2020)

Tingginya nilai volatilitas laba memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh perusahaan mempunyai tingkat perubahan yang sangat tinggi disetiap periodenya dan tingginya tingkat perubahan yang terjadi dapat mengindikasikan adanya tingkat risiko yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan auditor akan memperluas pemeriksaannya dan berakibat pada banyaknya waktu yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bryan et al. (2018) dan Bryan and Mason (2020).

CONCLUSION

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh adanya autokorelasi laba dan volatilitas laba terhadap audit delay. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa (1) autokorelasi laba memberikan pengaruh terhadap semakin lamanya audit delay, dan (2) volatilitas laba juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan audit delay.

Dampak dari pengujian ini menunjukkan bahwa autokorelasi laba pada akhirnya akan meningkatkan audit delay. Hal tersebut pada akhirnya akan memberikan implikasi bahwa ketika informasi laba periode sebelumnya tidak mencerminkan keterkaitan dengan periode berjalan maka hal tersebut mengindikasikan tingginya ketidakpastian, sehingga sulit bagi auditor untuk menafsirkan pergerakan laba perusahaan dan akan meningkatkan risiko audit yang akan dihadapi auditor.

Hasil pengujian kedua menunjukkan ketika volatilitas laba menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut memberikan dampak bahwa indikasi terjadinya perubahan laba yang sangat tinggi dan menyiratkan tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengaudit laba. Dengan demikian, hal tersebut memberikan implikasi bahwa auditor akan memperluas wilayah auditnya sehingga berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan bahwa peneliti tidak menentukan peningkatan upaya auditor dalam menekan terjadinya audit delay. Upaya yang dimaksud adalah penggunaan auditor spesialis industri. Seperti dipahami bahwa auditor spesialis industri memungkinkan untuk mendapatkan pengalaman audit terhadap industri tertentu dan berpotensi mengaudit lebih efisien. Atas dasar keterbatasan penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan auditor spesialis industri sebagai variabel pemoderasi yang diharapkan dapat menekan waktu audit delay. Disamping itu juga, untuk mendapatkan korelasi dari dampak yang dimunculkan dari meningkatnya waktu pemeriksaan (audit delay) terhadap konsekuensi biaya audit, maka disarankan juga bagi penelitian selanjutnya menggunakan audit fee sebagai faktor yang ikut dipengaruhi oleh autokorelasi laba dan volatilitas laba.

REFERENCES

- Abernathy, J. L., Barnes, M., Stefaniak, C., & Weisbarth, A. (2017). An international perspective on audit report lag: A synthesis of the literature and opportunities for future research. *International journal of auditing*, 21(1), 100-127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijau.12083>
- Aksoy, M., Yilmaz, M. K., Tatoglu, E., & Basar, M. (2020). Antecedents of corporate sustainability performance in Turkey: The effects of ownership structure and board attributes on non-financial companies. *Journal of Cleaner Production*, 276, 124284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124284>
- Arens, A. A., Randal J, E., Mark S, B., & Chris E, H. (2017). *Auditing and assurance services : An Integrated Approach* (Vol. Sixteenth Edition). Pearson Education, Inc.

- Asthana, S. (2014). Abnormal audit delays, earnings quality and firm value in the USA. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(1), 21-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2011-0009>
- Bailey, C., Collins, D. L., & Abbott, L. J. (2018). The impact of enterprise risk management on the audit process: Evidence from audit fees and audit delay. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 37(3), 25-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/ajpt-51900>
- Bajra, U., & Čadež, S. (2020). Alternative regulatory policies, compliance and corporate governance quality. *Baltic Journal of Management*, 15(1), 42-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/BJM-11-2018-0373>
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. Third edition). John Wiley & Sons.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, (2011).
- Bhuiyan, M. B. U., & D'Costa, M. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(1), 96-125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2018-0107>
- Bryan, D. B., & Mason, T. W. (2020). Earnings volatility and audit report lag. *Advances in accounting*, 51, 100496. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100496>
- Bryan, D. B., Mason, T. W., & Reynolds, J. K. (2018). Earnings autocorrelation, earnings volatility, and audit fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 37(3), 47-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/ajpt-51820>
- Dichev, I. D., & Tang, V. W. (2009). Earnings volatility and earnings predictability. *Journal of accounting and Economics*, 47(1-2), 160-181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.09.005>
- Durand, G. (2018). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1572>
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2019). Determinants of audit report lag: A meta-analysis. *International journal of auditing*, 23(1), 20-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijau.12136>
- Habib, A., & Muhammadi, A. H. (2018). Political connections and audit report lag: Indonesian evidence. *International Journal of Accounting & Information Management*, 26(1), 59-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2016-0086>
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2013-0024>
- Irman, M., Hayati, R., & Agia, L. N. (2020). An Empirical Study of The Determinants of Audit Report Delay in Indonesia Banking Companies. *Journal Applied Business and Technology*, 1(3), 205-211.
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8/9), 700-714. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Kristanti, C., & Mulya, H. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and The Audit Committee on Audit Delay With Company Size as a Moderated Variables. *Dinasti*

International Journal of Economics, Finance & Accounting, 2(3), 283-294.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i3.900>

273

Lai, T., Tran, M., Hoang, V., & Nguyen, T. (2020). Determinants influencing audit delay: The case of Vietnam. *Accounting*, 6(5), 851-858.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.5.009>

Mashayekh, S., Hamed, F., & Farzanehkargar, E. (2022). The role of audit report lag on the relationship between earnings volatility and audit fees. *Financial Accounting Knowledge*, 9(1), 55-77. <https://doi.org/10.30479/jfak.2021.16439.2939>

Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2012). Determinants of audit delay in Nigerian companies: Empirical evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6), 46-54.

Mottoh, D. D., & Sutrisno, P. (2020). The impact of enterprise risk management, earnings volatility, firm characteristics to firm value. *International Journal of Business, Economics and Law*, 23(1), 181-191.

Rani, E. H., & Triani, N. N. A. (2021). Audit Delay of Listed Companies On The IDX. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 12-25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.

Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on firm performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213-2230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>

Shin, I.-H., Lee, H.-Y., Lee, H.-A., & Son, M. (2017). How does human resource investment in internal control affect audit reporting lag? *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 24(1-2), 195-215.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/16081625.2015.1135751>

Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Perkasa.

Soleimany Amiri, G., Khoeni, M., & Javani Ghalandari, M. (2019). Earnings Autocorrelation, earnings Volatility, and Audit Fees. *Journal of Management Accounting and Auditing Knowledge*, 8(32), 111-126.

Sormin, F., & Aryati, T. (2021). Earnings Quality: Impact of Income Smoothing, Earnings Persistence, Book Tax Difference with Good Corporate Governance as Moderation. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 11(1), 1-9.
<https://doi.org/10.20448/2001.111.1.9>

Subramanyam, K. (2014). *Financial statement analysis* (Eleventh Edition ed.). McGraw-Hill Education.

Sugianto. (2018). *36 Perusahaan Belum Laporkan Kinerja Semester I-2018 ke BEI*. Jakarta. Retrieved 2 Februari from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4175087/36-perusahaan-belum-laporkan-kinerja-semester-i-2018-ke-bei>

JRAK
12.2

Ubwarin, K. H., Setyorini, C. T., & Bawono, I. R. (2021). Firm Size, Audit Firm Size, Profitability, Solvability, and Public Ownership Influences on Audit Delay. *Jurnal Economia*, 17(2), 162-174.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/economia.v17i2.33730>

Utami, W. B., Pardanawati, L., & Septianingsih, I. (2018). The Effect of Audit Opinion, Public Accounting Firm's Size, Company Size, and Company Profitability to Delay Audits in Registered Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(03).

Yulianto, K. I. (2021). Factors that influence on audit delay (case study on LQ-45 company listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019). *Journal of Economics and Business Letters*, 1(3), 9-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/jeb1.11361>